

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan wawancara secara langsung dengan narasumber pelaku Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* dan kyai pengasuh pondok pesantren di Desa Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek diantaranya KH. Ahmadi, Gus Muhammad Asrom selaku pengasuh Pondok Pesantren hidayatul Mubtadien Ngadirejo dan juga Ustadz Qori' Shohibul Masrur selaku pengajar di Pondok Tengah Hidayatut Thullab yang dianggap mampu dan ahli dalam memberikan wawasan tentang masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Adapun persoalan yang sedang diteliti oleh peneliti adalah “Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* dalam Perspektif *Maqashid Syariah Fil Munakahah*”. Sebagaimana hasil Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* dituturkan oleh informan dan narasumber beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

1. Pengertian Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak*
 - a. Pendapat pelaku tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* di Desa Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek

Pada Hari Senin tanggal 15 Juni 2020 pada pukul 10.00 WIB. Penulis berkesempatan berkunjung ke kediaman Saudara AB sebagai salah satu pelaku Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* di

Desa Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. Pada saat itu penulis berkesempatan mewancarai beliau, berikut hasil wawancara dengan saudara Melati (bukan nama sebenarnya):

“Kaya dhawuhe wong-wong sepuh biyen Dhandhang Ongak-Ongak iku larangan ngrabi tonggo deso sing omah e mung keletan sawah ombo”¹

“Seperti nasehat-nasehat sesepuh dulu *Dhandhang Ongak-Ongak* adalah larangan pernikahan antar desa yang desanya dibatasi oleh hamparan sawah yang luas. Saya salah satu pelaku yang melakukan tradisi ini.”²

Saudara Melati (bukan nama sebenarnya) menuturkan bahwa Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* merupakan aib yang seharusnya tidak dilakukan. Sesuai dengan pesan para leluhur Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* merupakan tradisi larangan pernikahan yang jika dilanggar maka akibatnya akan merugikan bagi diri sendiri maupun keluarga.

- b. Pendapat Tokoh Adat di Desa Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek terkait Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak*

Pada Hari Selasa tanggal 16 Juni 2020 pada pukul 10.00 WIB, penulis berkesempatan bertemu serta mewancarai Mbah Supar selaku tokoh adat (*Dongke*) Kabupaten Trenggalek di

¹ Wawancara dengan Pelaku Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* di Kabupaten Trenggalek Saudara melati (bukan nama sebenarnya) pada tanggal 17 Juni 2020 pada pukul 10.00 WIB

² Ibid

kediaman beliau Dusun Sindon Desa Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek, berikut hasil wawancara dengan Mbah Supar:

*“Dhandhang Ongak-Ongak iku bebesanan antara kulon lan etan sawah sing dipisah karo sawah (bulak) sing ombo lan ora ono aling-alinge utawa omah sing kulon sawah lan etan sawah podo-podo ketorone.”*³

“Dhandhang Ongak-Ongak ialah hubungan besan (pernikahan) antara barat dan timur sawah yang dipisah oleh hamparan sawah yang luas dan tidak ada halangan apapun atau antara rumah bagian barat dan timur saling terlihat.”⁴

Mbah Supar menjelaskan bahwa pengertian Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* itu sejatinya tidak hanya karena terhalang jalan maupun hamparan sawah tapi juga arah rumah yang saling berhadapan sehingga secara langsung rumah akan terlihat tanpa terhalang apapun.

c. Pendapat Kyai di Kabupaten Trenggalek terkait Tradisi

Dhandhang Ongak-Ongak

Dalam wawancara peneliti dengan narasumber dari kyai di Kabupaten Trenggalek bernama KH Ahmadi, Gus , Ustadz Qori’ diperoleh sebagai berikut:

³ Wawancara dengan Tokoh Adat (*Dongke*) Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* di Kabupaten Trenggalek Mbah Supar pada tanggal 16 Juni 2020 pada pukul 10.00 WIB

⁴ Ibid

Pada Hari Rabu tanggal 17 Juni 2020 pada pukul 10.00 WIB, penulis berkesempatan bertemu serta mewawancarai KH Ahmadi salah satu Kyai Kabupaten Trenggalek di kediaman beliau Desa Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek.

“Dhandhang Ongak-Ongak iku diarani sabdane utawa wujud ngati-ngatine wong sepuh biyen. Sing nduwe makna bebesanan sing omah e dipisah sawah (bulak) ombo.”⁵

“Dhandhang Ongak-Ongak itu disebut sabdanya atau bentuk kehati-hatian orang tua dahulu. Dhandhang Ongak-Ongak bermakna bebesanan yang rumahnya dipisah oleh hamparan sawah yang luas.”⁶

Kyai Ahmadi menyampaikan bahwa Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* merupakan tradisi yang berupa larangan yang sejatinya merupakan hal yang sederhana dan dapat dimaklumi.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Gus Muhammad Asrom yang pada Hari Rabu tanggal 17 Juni 2020 pada pukul 15.00 WIB, penulis berkesempatan bertemu serta mewawancarai Gus Muhammad Asrom selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Ngadirejo di Desa Ngadirejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek.

“Dhandhang ongak-ongak masalah nikah niki lek saking agomo nggeh mboten wonten, niki ngoten istilah jowo ingkang mlebet teng hukum adat. Inggang ateges bebesanan sing omah e dipisah sawah (bulak) ombo.”⁷

⁵ Wawancara dengan Kyai di Kabupaten Trenggalek KH. Ahmadi pada tanggal 17 Juni 2020 pada pukul 10.00 WIB

⁶ Ibid

⁷ Wawancara dengan Kyai di Kabupaten Trenggalek Gus Muhammad Asrom pada tanggal 17 Juni 2020 pada pukul 15.00 WIB

“*Dhandhang Ongak-Ongak* merupakan salah satu permasalahan nikah yang masuk dalam kategori hukum adat, jika dilihat dari hukum agama tidak ada yang mengatur. Yang bermakna bebasanan yang rumahnya dipisah oleh hamparan sawah yang luas.”⁸

Secara singkat Gus Asrom menjelaskan bahwa Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* merupakan hukum adat yang tidak diatur dalam agama. *Dhandhang Ongak-Ongak* sendiri memiliki makna bebasanan yang rumahnya dipisah oleh hamparan sawah yang luas.

Selanjutnya pada Hari Ahad 1 November 2020 pada awalnya peneliti bertujuan untuk mewawancarai pengasuh dari Pondok Tengah Hidayatut Thullab Durenan, namun karena berhalangan akhirnya beliau melimpahkan kepada Ustadz Qori’ Shohibul Masrur atau biasa disebut Ustadz Qori’. Beliau menyampaikan bahwa:

“*Dhandhang Ongak-Ongak utawi Dhandhang Anguk-Anguk niku larangan bebasanan ingkang griyanipun adep-adepan.*”⁹

“*Dhandhang Ongak-Ongak* atau *Dhandhang Anguk-Anguk* merupakan larangan pernikahan yang rumahnya berhadapan.”¹⁰

Beliau menjelaskan bahwa makna dari *Dhandhang Ongak-Ongak* atau istilah lain *Dhandhang Anguk-Anguk* ialah pernikahan

⁸ Ibid

⁹ Wawancara dengan Kyai di Kabupaten Trenggalek Ustadz Qori’ Shohibul Masrur pada tanggal 01 November 2020 pada pukul 09.00 WIB

¹⁰ Ibid

antara tetangga yang rumahnya berhadapan entah itu terhalang sawah, ladang maupun jalan.

2. Sejarah Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak*

Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* dipercaya merupakan pitutur warisan leluhur yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Jawa hingga sekarang. Hal ini sebagaimana penuturan narasumber terkait sejarah Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* sebagai berikut:

“Dhandhang Ongak-Ongak kuwi asal mulane saka adat jawa sing teko kebiasaan e masyarakat biyen dititeni disesuwekne karo kedadean-kedadean sing wes sak urunge kedaden. Pitutur-pitutur ngene iki ora ana sing nyatet nanging terus dilestarekne lewat ilmu titen sing disampekne utawa dicritakne neng anak putu utowo uwong sing bedo jaman. Akhire pitutur iki digawe pakem uripe wong jawa sampe saiki”¹¹

“Dhandhang Ongak-Ongak tersebut berasal dari Kebiasaan masyarakat adat Jawa terdahulu yang dingat dan disesuaikan dengan kejadian-kejadian yang sudah pernah terjadi. Pitutur-pitutur ini tidak pernah ada yang mencatat secara tertulis namun terus dilestarikan melalui ilmu ingatan yang disampaikan atau diceritakan kembali kepada anak cucu atau orang yang berbeda zaman (yang lebih muda). Pada akhirnya pitutur ini dipakai sebagai pegangan hidup masyarakat Jawa hingga saat ini.”¹²

Mbah Sibro menjelaskan bahwa Asal mula Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* berdasarkan *pitutur* nenek moyang terdahulu yang dilestarikan melalui ilmu *titen* atau ilmu ingatan yang disampaikan kepada anak cucu secara turun temurun dan dijadikan sebagai *pakem* atau pegangan atau falsafah masyarakat Jawa dalam

¹¹ Wawancara dengan Tokoh Adat (*Dongke*) Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* di Kabupaten Trenggalek Mbah Supar pada tanggal 16 Juni 2020 pada pukul 10.00 WIB

¹² Ibid,

menjalani kehidupan. Beliau juga menuturkan bahwa sejarah asal muasal Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* tidak pernah terperinci dicatat secara tertulis.

3. Pelaksanaan Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak*

Pada dasarnya Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* merupakan “tradisi larangan perkawinan adat Jawa yang dipercaya di masyarakat Jawa sebagai *pitutur* atau *pakem* atau pegangan maupun falsafah dalam menjalani kehidupan” yang dipercaya apabila dilanggar akan menimbulkan berbagai macam hal yang tidak baik diantaranya: pergunjungan, perceraian, pertengkaran, sakit-sakitan hingga kematian. Hal ini sebagaimana wawancara terhadap pelaku Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* sebagai berikut:

*“Aku salah sijine sing nglakoni tradisi larangan iki, aku ngrabi tonggo deso sing omah e kulon sawah. Awale aku yo percoyo ra percoyo tapikno aku yo kenek akibate wong tuaku gerah-gerahen sing ora suwi yo tinggal”*¹³

“saya salah satu orang yang melakukan tradisi ini, saya menikahi tetangga desa yang rumahnya barat sawah. Awalnya saya juga antara percaya dan tidak tetapi saya sendiri juga merasakan akibatnya, orang tua saya sakit-sakitan dan tidak lama meninggal.”¹⁴

Beliau mengatakan bahwa dampak dari melanggar Tradisi tersebut benar adanya dan nyata terjadi. Hal ini juga serupa dengan

¹³ Wawancara dengan Pelaku Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* di Kabupaten Trenggalek Saudara melati (bukan nama sebenarnya) pada tanggal 17 Juni 2020 pada pukul 10.00 WIB

¹⁴ Ibid

pendapat Mbah Sibro terkait pelaksanaan Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* sebagai berikut:

“Lek sing diarani dhandhang ongak-ongak kuwi yo keletan sawah. Larangan-larangan iki ngunu saka dongeng-dongeng sesepuh biyen sing dadekno pakem urip e wong Jawa. Pakem-pakem iki lek dilanggar akibate yo kedadean, okeh wong sing nglakoni tapi ndandekne ora becik e urip manten lan keluargane. Wujud e yo seje-seje ana sing salah sijine wong tuone gerah-gerahen nganti tinggal, ndadekne tukaran nganti pegatan, lan liya-liyane. Nanging biasane lek ana pasangan sing pengen nerosno biasane usaha sing iso dilakoni pas rabi utwa temune manten, manten lanang ngindari dalam sing ngubungno langsung deso kuwi utawa golek dalam liyane, tapi meskipun usaha kuwi dilakoni akeh-akeh panggah ndadekne kedadean ora becik”¹⁵

“Sedangkan *Dhandhang Ongak-Ongak* dipisah oleh sawah. Larangan-larangan ini berasal dari dongeng-dongeng sesepuh terdahulu yang dijadikan pakem hidup orang Jawa. Pakem-pakem ini jika dilanggar berakibat tidak baik hidup pasangan pengantin maupun keluarganya. Bentuk akibatnya bermacam-macam seperti salah satu orang tuanya sakit-sakitan hingga meninggal, timbulnya pertengkaran hingga perceraian dan lain-lain. Namun biasanya jika pasangan tetap ingin meneruskan usaha preventif yang dapat dilakukan ialah pada saat pengantin bertemu, pengantin laki-laki dilarang melewati jalan yang menjadi penghubung antar dua desa tersebut sehingga harus mencari jalan alternatif lain tapi meskipun hal tersebut dilakukan kebanyakan yang terjadi tidak serta merta menghindarkan dari kejadian buruk.”¹⁶

Beliau menuturkan Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* ini merupakan “tradisi yang diharapkan tidak terjadi atau dihindari”, hal ini dilakukan karena jika melanggar dipercaya hal buruk akan menimpa baik pengantin maupun keluarga sekitarnya. Beliau juga menjelaskan adanya upaya preventif guna menghindari hal buruk yang

¹⁵ Wawancara dengan Tokoh Adat (*Dongke*) Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* di Kabupaten Trenggalek Mbah Supar pada tanggal 16 Juni 2020 pada pukul 10.00 WIB

¹⁶ Ibid,

terjadi namun hal itu tidak serta merta ampuh karena dari kebanyakan yang melakukan upaya tersebut tidak sedikit pula yang tertimpa musibah. Selanjutnya hal berbeda disampaikan oleh KH Ahmadi, Gus Mohammad Asrom dn Ustadz Qori' diantaranya sebagai berikut:

“Rahasia Dhandhang Ongak-Ongak kuwi ndak ilok sakjane ngene, wong bebesanan sing omah e adep-adepan mung keletan sawah yen salah siji goreng bawang ambune prayo mesti teko besan liyane, sing maknane yen omah salah siji besan tukaran besan liyane mesti krungu dadi dadekne gugu. Ndak ilok sederhanane ngunu kuwi neng sayange wong sing ora ngerti karo babakan hukum adat sok dimangrek-mangrekne. Dadi hukum adat neng kunu kuwi otak atik mathuk ora mathuk yo diothak i sing penteng piye carane ora nglanggar syariat. Luweh bebahayani maneh yen dhandhang ongak-ongak iki dadi gugontohan. Hukum adat iki oleh dipercoyo yen ora nglanggar karo syariat islam.”¹⁷

“Inti dari istilah *Dhandhang Ongak-Ongak* itu ialah sebenarnya ketabuan atau ketidaksopanan. istilahnya seperti ini jika bebesanan yang antara rumahnya berhadapan dan hanya terhalang sawah jikan besan satu menggoreng bawang rumah besan di depannya akan tercium aromanya yang maknanya jika hal buruk atau tabu terjadi pada satu besan karena jarak rumah yang dekat makan hal tersebut akan langsung terdengar di rumah besan yang lain, itulah yang menjadi hal tersebut tidak baik. Sederhananya seperti itu, namun hal yang sederhanya seperti itu disalah pahami oleh orang yang awam terhadap suatu hukum adat maka hal tersebut dibesar-besarkan yang melenceng jauh dari makna sebenarnya. Jadi hukum adat itu merupakan hukum yang “*othak athik mathuk*” “otak ati sesuai” jika tidak sesuai akan “*dimathukne*” “disesuaikan” dengan catatan tidak melanggar syariat. Lebih berbahaya lagi jika *Dhandhang Ongak-Ongak* dijadikan kepercayaan yang utama. Semua hukum adat boleh dipercaya selama tidak melanggar syariat islam.”¹⁸

Beliau menuturkan bahwa Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* merupakan “hal yang sederhana dan mudah dipahami serta

¹⁷ Wawancara dengan Kyai di Kabupaten Trenggalek KH. Ahmadi pada tanggal 17 Juni 2020 pada pukul 10.00 WIB

¹⁸ Ibid

dimaklumi” namun karena banyaknya oknum awam yang salah memahami atau memaknai terlalu jauh tentang tradisi ini sehingga hal yang mestinya sederhana dilebih-lebihkan dan dibesar-besarkan. Beliau juga menjelaskan tradisi ini muncul dari rasa tabu atau saru yang dirasakan masyarakat khususnya Jawa yang jika menikah dengan tetangga dekat yang khususnya rumahnya berhadapan dan saling langsung terlihat sering kali ketidakcocokan yang awalnya terjadi di pasangan akan cepat terdengar ke kedua belah keluarga. Menurut beliau tetangga merupakan orang yang tahu tentang keseharian kita atau yang dekat dengan kita menyamai keluarga sehingga karena kedekatan kesalahpahaman atau hal-hal yang menyinggung satu sama lain lebih sering terjadi. Selain itu beliau juga menyampaikan tradisi ini boleh diikuti dan dilestarikan selama masyarakat tidak meyakini jika musibah atau hal buruk yang terjadi diakibatkan kita melanggar tradisi ini. Hal tersebut merupakan hal-hal diluar kuasa kita. Beliau juga menegaskan semua hukum adat boleh diikuti atau dipercaya selama tidak menyimpang atau melanggar dari syariat islam.

Pendapat serupa juga dituturkan bahwa:

“Nikah niku kaleh sinten mawon nggeh pareng selama sanes mahrame, larangan nikah teng jowo katah termasuk pancer wali kaleh niki. Mungken wonten e larangan niki riyen wonten kasus ingkang dadosaken larangan niki kedah diterapaken. Dados hukum adat wau sing jelas damel kemaslahatan umat nggeh mboten nopo-nopo selama mboten nglanggar syariat.”¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan Kyai di Kabupaten Trenggalek Gus Muhammad Asrom pada tanggal 17 Juni 2020 pada pukul 15.00 WIB

“Menikah itu boleh dengan siapa saja selama bukan mahramnya, larangan-larang di Jawa yang serupa seperti ini banyak termasuk pancer wali. Kemungkinan adanya larangan ini dulu terdapat kasus yang menjadikan larangan ini harus diterapkan. Sehingga hukum adat disini berperan untuk kemaslahatan umat yang tidak ada larangan untuk diterapkan selama tidak melanggar syariat.”²⁰

Gus Mohammad Asrom menyampaikan bahwa Hukum adat disini timbul dengan tujuan kemaslahatan umat sehingga tidak ada larangan untuk mengikuti maupun mempercayainya selama tidak melanggar syariat islam yang berlaku. Hal yang sama juga disampaikan Ustadz Qori’ dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Menurut kula nggeh bener-bener mawon amargi sederhananipun ngaten pun tanggi nggeh adep-adepan menawi bebesanan mangke enten elekipun utawi tukaran biasane dados musuh selawase, saenipun sekedik kathahipun dados musuh”²¹

“Pendapat saya setuju saja dengan adat tersebut karena sederhananya menikah dengan tetangga yang rumahnya berhadapan ketika rumah tangga terdapat kejelekan, pertengkaran biasanya akan menjadikan musuh selamanya, kabaikannya hanya sedikit kebanyakan hal buruk terjadi.”²²

Sejalan dengan adat tersebut beliau memaparkan jika adat tersebut perlu adanya karena bebesanan dengan tetangga lebih membawa dampak buruk, hal-hal kecil pertengkaran akan lebih berdampak lebih besar bahkan permusuhan dalam hubungan bertetangga. Sebagaimana hadits Nabi SAW:

²⁰ Ibid,

²¹ Wawancara dengan Kyai di Kabupaten Trenggalek Ustadz Qori’ Shohibul Masrur pada tanggal 01 November 2020 pada pukul 09.00 WIB

²² Ibid,

الحديث الخامس عشر [عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه أن رسول الله صلى

الله عليه وآله وسلم قال : من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو

ليصمت ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره ومن كان يؤمن بالله

واليوم الآخر فليكرم ضيفه] رواه البخاري ومسلم

Artinya “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Selain itu juga beliau lanjut menyampaikan:

“Lajeng menurut pandangan syar’i pareng mempelajari adat Jawa khususipun nggeh babakan niki tapi nggeh mboten pareng diyakini utawi dipercayai intinipun ngoten. Teng qur’an kaleh hadits mboten diatur secara tertulis tapi teng hasil batsul masail saget dados acuan. Katah kedadean mboten siyos nikah amergi adat, adat ingkang priipun. Menawi adat ingkang damel kemaslahatan mboten nopo-nopo menawi ingkang mboten masuk akal nggeh lek dipercoyo berlebihan dikategorikan musyrik”²³

“Selanjutnya menurut pandangan syar’i boleh mempelajari ada Jawa khususnya ya tentang hal ini akan tetapi tidak boleh meyakini atau dipercayai intinya seperti itu. Di al-qur’an maupun hadits tidak diatur secara khusus akan tetapi hasil batsul masail dapat menjadi

²³ Ibid

acuan. Banyak kejadian karena mempercayai adat awam yang berlebihan perbuatannya dapat dikategorikan musyrik”²⁴

Beliau menjelaskan bahwasannya boleh mempelajari hukum adat khususnya Adat Jawa ini, namun tidak boleh meyakini ataupun mempercayai secara berlebihan. Karena banyak kejadian karena kepercayaan yang berlebihan merupakan kategori perbuatan musyrik. beliau juga menuturkan dalam hasil batsul masail cukup jelas mengatur tentang hukum mempercayai adat dalam hal pernikahan diantaranya sebagai berikut:

إذا سأل رجل اخر هل ليلة كذا او يوم كذا يصلح للعقد او النقلة فلا يحتاج

إلي جواب لان الشارع نهي عن اعتقاد ذلك وزجر عنه زجرا بليغا فلا عبرة

بمن يفعله. وذكر ابن الفركاح عن الشافعي انه ان كان المنجم يقول ويعتقد

انه لا يؤثر الا الله ولكن أجري الله العادة بأنه يقع كذا عند كذا . والمؤثر هو

الله عز وجل. فهذه عندي لا بأس فيه وحيث جاء الذم يحمل علي من يعتقد

تأثير النجوم وغيرها من المخلوقات . وافتي الزملاكاني بالتحريم مطلقا. اهـ

“Apabila seseorang bertanya pada orang lain, apakah malam ini baik untuk di gunakan akad nikah atau pindah rumah maka pertanyaan

²⁴ Ibid

seperti tidak perlu dijawab, karena nabi pembawa syariat melarang meyakini hal semacam itu dan mencegahnya dengan pencegahan yang sempurna maka tidak ada pertimbangan lagi bagi orang yang masih suka mengerjakannya, Imam Ibnu Farkah menuturkan dengan menyadur pendapat Imam syafii : Bila ahli nujum tersebut meyakini bahwa yang menjadikan segala sesuatu hanya Allah hanya saja Allah menjadikan sebab akibat dalam setiap kebiasaan maka keyakinan semacam ini tidak apa-apa yang bermasalah dan tercela adalah bila seseorang berkeyakinan bahwa bintang-bintang dan makhluk lain adalah yang mempengaruhi akan terjadinya sesuatu itu sendiri (bukan Allah)”. [Ghayat al Talkhis al Murad Hal 206].

58 : تحفة المرید ص

فمن اعتقد أن الأسباب العادية كالنار والسكين والأكل والشرب تؤثر في

مسبباتها الحرق والقطع والشبع والرى بطبعها وذاتها فهو كافر بالإجماع أو

بقوة خلقها الله فيها ففي كفره قولان والأصح أنه ليس بكافر بل فاسق

مبتدع ومثل القائلين بذلك المعتزلة القائلون بأن العبد يخلق أفعال نفسه

الإختيارية بقدره خلقها الله فيه فالأصح عدم كفرهم ومن اعتقد المؤثر هو الله

لكن جعل بين الأسباب ومسبباتها تلازما عقليا بحيث لا يصح تخلفها فهو

جاهل وربما جره ذلك إلى الكفر فإنه قد ينكر معجزات الأنبياء لكونها على

خلاف العادة ومن اعتقد أن المؤثر هو الله وجعل بين الأسباب والمسببات

تلازما عادي بحيث يصح تخلفها فهو المؤمن الناجي إن شاء الله إهـ

“Barangsiapa berkeyakinan segala sesuatu terkait dan tergantung pada sebab dan akibat seperti api menyebabkan membakar, pisau menyebabkan memotong, makanan menyebabkan kenyang, minuman menyebabkan segar dan lain sebagainya dengan sendirinya (tanpa ikut campur tangan Allah) hukumnya kafir dengan kesepakatan para ulama, atau berkeyakinan terjadi sebab kekuatan (kelebihan) yang diberikan Allah didalamnya menurut pendapat yang paling shahih tidak sampai kufur tapi fasiq dan ahli bidah seperti pendapat kaum mu’tazilah yang berkeyakinan bahwa seorang hamba adalah pelaku perbuatannya sendiri dengan sifat kemampuan yang diberikan Allah pada dirinya, atau berkeyakinan yang menjadikan hanya Allah hanya saja segala sesuatu terkait sebab akibatnya secara rasio maka dihukumi orang bodoh atau berkeyakinan yang menjadikan hanya Allah hanya saja segala sesuatu terkait sebab akibatnya secara

kebiasaan maka dihukumi orang mukmin yang selamat, Insya Allah".

[Tuhfah alMuriid 58]. Wallaahu A'lamu Bis Showaab

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan data penelitian di lapangan yang peneliti temukan, terkait Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* terdapat beberapa data yang perlu diuraikan yang bersumber dari wawancara dari beberapa narasumber diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* merupakan “tradisi yang sebenarnya tidak diharapkan terjadi atau masuk ke dalam kategori aib” yang mempunyai pengertian “perkawinan yang dilakukan oleh calon mempelai laki-laki dan perempuan yang lingkungan tempat tinggalnya (Desa) dibatasi dan dipisahkan oleh hamparan persawahan yang sangat luas atau juga letaknya berhadapan tanpa halangan apapun.” Asal mula Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* berdasarkan *pitutur* nenek moyang terdahulu yang dilestarikan melalui ilmu *titen* atau ilmu ingatan yang disampaikan kepada anak cucu secara turun temurun dan dijadikan sebagai *pakem* atau pegangan atau falsafah masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan. Beliau juga menuturkan bahwa sejarah asal muasal Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* tidak pernah terperinci dicatat secara tertulis.

2. Dalam pandang ulama maupun kyai setempat disampaikan bahwasannya Tradisi *Dhandhang Ongak-Ongak* merupakan hukum adat yang tidak diatur dalam agama islam. Tradisi ini timbul akibat kejadian-kejadian terdahulu yang ditujukan untuk kemaslaahan umat sehingga tidak ada larangan untuk mempercayai atau meyakininya selama tidak melanggar syariat islam yang berlaku.